

PERBADINGAN FAKTOR RESIKO PERILAKU SEKSUAL BERESIKO REMAJA PEDESAAN DAN PERKOTAAN DI INDONESIA

Ahmad Dahlan Syam¹, Sigit Mulyono²
Universitas Indoensia^{1,2}
ahmaddahlansyam@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan faktor resiko perilaku seksual beresiko remaja di pedesaan dan perkotaan. Metode yang digunakan adalah Literature Review dengan menggunakan database proquest, springer link dan google scholar. Hasil penelitian, terdapat enam artikel yang dianalisis dan memberikan gambaran terkait faktor resiko perilaku seksual beresiko remaja di pedesaan dan di perkotaan. Perilaku seksual beresiko remaja wanita di perkotaan yang telah melakukan hubungan seksual, lebih tinggi dibanding di pedesaan akan tetapi remaja laki-laki lebih tinggi di pedesaan dibanding di perkotaan. Faktor teman sebaya juga menjadi pemicu perilaku seksual beresiko pada remaja di pedesaan dan perkotaan. Faktor gaya hidup seperti minum-minuman beralkohol dan penggunaan narkotika di pedesaan lebih banyak dengan gaya hidup minum-minuman alkohol dan merokok dibandingkan dengan remaja di perkotaan, sedangkan mengkonsumsi obat-obatan terlarang merupakan hal yang paling banyak dilakukan di perkotaan. Faktor paparan informasi di pedesaan masih sangat rendah dibandingkan dengan di perkotaan. Simpulan, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi remaja di pedesaan dan perkotaan melakukan perilaku seksual beresiko diantaranya; jenis kelamin, factor teman sebaya, keberadaan orangtua dan tokoh masyarakat dan serta gaya hidup.

Kata Kunci: Perilaku Seksual Beresiko, Perkotaan dan Pedesaan, Remaja

ABSTRACT

This study aims to analyze the comparison of risk factors for risky sexual behavior in rural and urban adolescents. The method used is Literature Review using the request database, Springer Link and Google Scholar. The results of the study, there were six articles that were analyzed and provided an overview of the risk factors for risky sexual behavior in adolescents in rural and urban areas. The risky sexual behavior of female adolescents in urban areas who have had sexual intercourse is higher than in rural areas, but male adolescents are higher in rural areas than in urban areas. Peer factors are also a trigger for risky sexual behavior in adolescents in rural and urban areas. Lifestyle factors such as drinking alcohol and using narcotics in rural areas are more associated with lifestyles of drinking alcohol and smoking than adolescents in urban areas, while consuming illegal drugs is the most common thing in urban areas. The information exposure factor in rural areas is still very low compared to urban areas. In conclusion, there are several factors that influence adolescents in rural and urban areas to engage in risky sexual behavior including; gender, peer factors, the presence of parents and community figures and lifestyle.

Keywords: Risky Sexual Behavior, Urban and Rural, Adolescents

PENDAHULUAN

Remaja merupakan seseorang baik laki-laki maupun perempuan yang berada antara fase usia anak-anak dan dewasa. Menurut United Nations (UN) bahwa usia remaja adalah 15-24 tahun sedangkan menurut World Health Organization (WHO) dalam BKKBN (2018) menyebutkan bahwa batasan usia remaja adalah 10-19 tahun (BKKBN, 2018). Masa remaja merupakan masa kesehatan yang baik namun sangat cenderung melakukan perilaku beresiko, termasuk penggunaan alkohol dan penyalahgunaan narkoba, penggunaan tembakau, dan perilaku seksual beresiko. Di Indonesia, menurut data dari Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program KBPK (SKAP) Remaja (2018) melaporkan bahwa sebanyak 2,3% remaja di Indonesia usia 15-24 tahun telah melakukan hubungan seksual, dimana remaja laki-laki sebanyak 3,4% dan remaja perempuan sebanyak 1,0% (BKKBN, 2018).

Perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja tidak muncul secara tiba-tiba, semua itu terjadi karena adanya niat yang mendasari untuk melakukannya. Hal ini sejalan dengan Teori Snehandu B. Kar yang menyatakan bahwa perilaku seseorang dapat terjadi karena adanya Behaviour intention atau niat untuk bertindak, Social Support atau dukungan sosial dari masyarakat sekitar, Accessibility of information atau akses informasi, dan action situation atau situasi yang memungkinkan seseorang untuk bertindak. Hal inilah yang dapat membentuk dan mendorong remaja melakukan perilaku seks pranikah.

Perilaku seksual pranikah pada remaja tidak hanya terjadi pada area perkotaan saja, akan tetapi sudah sampai pada pedesaan, berdasarkan data dari Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program KBPK (SKAP) Remaja (2018) menyebutkan bahwa secara persentase remaja usia 15-24 tahun yang melakukan hubungan seks diluar nikah yaitu sebanyak 2,0% remaja di perkotaan sedangkan di pedesaan sebanyak 2,7% remaja (BKKBN, 2018). Data ini menunjukkan bahwa persentase keseluruhan remaja yang pernah melakukan hubungan seksual lebih tinggi di pedesaan dibandingkan di perkotaan.

Persentase jumlah remaja di pedesaan yang melakukan hubungan seksual lebih banyak dibandingkan dengan remaja di perkotaan, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnama Sari (2020) menyatakan bahwa remaja yang tinggal dipedesaan memiliki resiko lebih tinggi melakukan perilaku seks pranikah dibanding dengan remaja di perkotaan (Purnama Sari et al., 2022). Penelitian lain yang dilakukan oleh Lisa Suarni et al (2020) di Lampung utara dengan proporsi sampel 500 orang remaja dengan pembagian 250 remaja di pedesaan dan 250 remaja diperkotaan juga mendapatkan hasil bahwa angka kejadian seks diluar nikah di pedesaan lebih tinggi dibandingkan dengan diperkotaan (Suarni & Aliyanto, 2020).

Fenomena lain yang di dapatkan antara remaja usia 15-24 tahun di pedesaan dan di perkotaan bahwa ternyata menurut Survei Demokrasi dan Kesehatan Indonesia (2017) sebanyak 1,1% wanita di pedesaan dan 1,0% wanita diperkotaan menyetujui hubungan seks pra nikah, sedangkan remaja laki-laki yang menyetujui hubungan seksual adalah 7,8% pria di pedesaan dan 7,3 pria di perkotaan. Data diatas menggambarkan bahwa remaja wanita dan pria yang menyetujui hubungan seks pra nikah lebih tinggi di pedesaan dibandingkan diperkotaan (BKKBN et al., 2018).

Kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan pada waktu luang oleh masyarakat pedesaan dan perkotaan sebenarnya pada umumnya sama, seperti pergi ke pesta, disko, merokok, minum-minuman alkohol memakai obat-obatan, menonton dan membaca pornografi serta berkencan (Suarni & Aliyanto, 2020). Namun, perbandingan remaja dipedesaan dan perkotaan dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti pelaksanaan

pendidikan di pedesaan kurang efektif karena kendala fasilitas dan hambatan seperti computer, wifi, peralatan lab dan sarana prasarana secara umum. Dan pada saat yang sama remaja dipertanian mendapatkan fasilitas pendidikan yang sangat memadai dibandingkan di pedesaan

Selain dari aspek pendidikan, aspek sosial juga menunjukkan perbedaan remaja di perkotaan dan di pedesaan. Remaja di perkotaan telah dipengaruhi oleh budaya barat seperti gaya hidup, perilaku berpacaran hingga mengarah seks pranikah yang terkadang sudah dianggap biasa. Sedangkan remaja di pedesaan masih cenderung mempertahankan budaya lokal meskipun dengan era modernisasi saat ini banyak diantara mereka telah dipengaruhi oleh gaya-gaya hidup perkotaan.

Melihat fenomena-fenomena diatas, maka peneliti mencoba menjabarkan perbandingan faktor resiko perilaku seksual beresiko remaja Indonesia yang tinggal di pedesaan dan perkotaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian *literature review* untuk memberikan gambaran terkait angka kejadian perilaku seksual beresiko remaja di pedesaan dan perkotaan. Pencarian artikel dilakukan melalui google scholar, proquest, dan Springer link dengan kata kunci "*sexual risk behavior*" and "*teenager*" and "*rural and urban*" dengan kriteria inklusi adalah artikel yang terbit pada rentan waktu 2017-2023 serta berbahasa inggris atau Indonesia. Setelah mendapatkan beberapa artikel maka peneliti melakukan penyaringan mulai dari judul kemudian dilanjutkan dengan abstrak penelitian.

HASIL PENELITIAN

Proses pencarian awal artikel pada penelitian ini menemukan 1800 jumlah artikel dari semua jenis database yang digunakan. Selanjutnya peneliti mulai menyaring sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditetapkan sebelumnya Semua artikel ini dibaca secara keseluruhan untuk menyaring artikel yang sesuai dan akhirnya mengeluarkan memilih 6 artikel untuk dibahas dalam literature review ini.

Setelah didapatkan artikel maka selanjutnya membaca artikel secara lengkap sesuai dengan tujuan penelitian ini yang telah di tentukan sebelumnya. Artikel dianalisis menggunakan JBI Critical Appraisal untuk penelitian kuantitatif akan tetapi untuk artikel kualitatif artikel dianalisis dengan menggunakan analisis Consolidated criteria for Reporting Qualitative Research (COREQ). Dalam analisis tersebut peneliti dapat melihat jelas terkait desain, partisipan dan metodologi yang digunakan dalam artikel tersebut.

PEMBAHASAN

Hubungan seksual pranikah pada remaja semua diawali dengan perilaku-perilaku seksual pada remaja. Menurut Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program KKBPK (SKAP) Remaja (2018) menyebutkan bahwa sebanyak 81% remaja pria dan 74% remaja wanita yang tinggal di perkotaan dan berstatus pacaran memiliki kebiasaan berpegangan tangan, sedangkan di pedesaan sebanyak 78% remaja pria dan 69% remaja wanita yang berstatus pacaran memiliki kebiasaan berpegangan tangan. Demikian halnya dengan remaja yang berpelukan saat pacaran, persentasenya lebih tinggi diantara remaja yang tinggal di perkotaan daripada mereka yang tinggal di pedesaan, yaitu 41% remaja pria dan 29% remaja wanita di perkotaan dibandingkan dengan 36% remaja pria dan 23% remaja wanita. Akan tetapi ciuman bibir dan meraba

justru lebih banyak dilakukan oleh remaja pria di pedesaan dibandingkan di perkotaan, namun untuk remaja wanita ciuman bibir dan meraba diraba lebih banyak dilakukan oleh remaja di perkotaan dibandingkan dengan di pedesaan (BKKBN, 2018).

Terdapat beberapa faktor risiko yang dapat mempengaruhi remaja melakukan hubungan seks diluar nikah, salah satunya adalah jenis kelamin. Berdasarkan Survei Demokrasi dan Kesehatan Indonesia (2018) memberikan gambaran bahwa remaja wanita usia 15-24 tahun yang telah melakukan hubungan seksual di pedesaan adalah 1,4% sedangkan diperkotaan adalah 1,5%. Adapun remaja pria usia 15-24 tahun yang telah melakukan hubungan seksual dipedesaan adalah 7,4% sedangkan diperkotaan adalah 4,1% (BKKBN et al., 2018).

Berdasarkan data diatas menggambarkan bahwa remaja wanita yang telah melakukan hubungan seks pranikah lebih tinggi di perkotaan dibanding di pedesaan akan tetapi remaja pria yang telah melakukan hubungan seks pranikah justru lebih tinggi dipedesaan dibandingkan diperkotaan (BKKBN et al., 2018). Penemuan tersebut sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2019) yang menyebutkan bahwa remaja pria yang telah melakukan hubungan seks pranikah lebih banyak dilakukan pada area pedesaan dibandingkan diperkotaan (Wahyuni & Fahmi, 2019). Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat menyebutkan bahwa remaja wanita yang tinggal di daerah pedesaan pada umumnya memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk melaporkan seks pada usia lebih dini dibandingkan dengan wanita perkotaan, meskipun perbedaan desa dan kota bervariasi dari waktu ke waktu (Janis et al., 2019).

Faktor lain yang berpengaruh pada perilaku seksual beresiko pada remaja adalah teman sebaya. Teman sebaya pada remaja terkadang akan mendorong bahkan mengajak teman mereka untuk melakukan hubungan seks sebagaimana teman mereka sudah lakukan (Suparni S & Isfandari, 2016). Remaja yang lebih sering menonton TV/DVD bersama dengan teman akan lebih banyak melaporkan perilaku seksual dibandingkan dengan menonton dengan orang tua (Parkes et al., 2018). Dalam penelitian lain juga di kota Yogyakarta mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah pada remaja adalah teman sebaya dan pengetahuan, namun jika diperbandingkan antara faktor yang mempengaruhi remaja melakukan seks pra nikah di perkotaan dan di pedesaan didapatkan bahwa faktor yang paling dominan perilaku seksual di pedesaan adalah teman sebaya sedangkan di perkotaan adalah faktor pengetahuan (Dwi Astuti & Sri Sumaryani, 2017).

Keberadaan orang tua juga menjadi salah satu faktor perilaku seksual beresiko pada remaja, penelitian yang dilakukan di Nigeria menyebutkan bahwa struktur keluarga yang lengkap dalam hal ini keberadaan ayah dan ibu akan berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja, mereka yang memiliki orang tua lengkap paling efektif dalam mengurangi perilaku seksual beresiko baik pada remaja laki-laki maupun remaja perempuan dibandingkan dengan remaja yang hanya memiliki ibu saja ataukah ibu tiri (Steele et al., 2020).

Peran orang tua merupakan faktor yang penting dalam mempengaruhi perilaku seksual beresiko pada remaja. Dalam sebuah hasil penelitian yang dilakukan di kota metropolitan Jakarta menyebutkan bahwa adanya komunikasi yang positif antara anak dan orang tua akan mencegah terjadinya perilaku seksual akan tetapi jika komunikasi antara orang tua dan anak adalah negatif maka akan mengakibatkan anak akan lebih dekat dengan teman sebayanya sehingga membuat mereka lebih rentan untuk melakukan perilaku seksual beresiko (Widyatuti et al., 2018).

Remaja perempuan terkadang lebih mengandalkan seorang ibu untuk melakukan komunikasi-komunikasi terkait perilaku seks, dengan komunikasi yang intens antara

anak dan ibu ini akan menjadi faktor remaja menjauhi perilaku seksual beresiko (Saftner, 2016). Hasil penelitian lain yang dilakukan di Saharan Africa mengungkapkan bahwa kurangnya bimbingan dan konseling dari orang tua, dalam hal ini disfungsi keluarga yang parah dengan pengabaian seorang remaja dari orang tua merupakan faktor resiko remaja melakukan perilaku seksual hingga menyebabkan kehamilan. Dengan adanya komunikasi yang berjalan baik antara remaja dan orang tua sehingga orang tua dapat terlibat dalam program pencegahan perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja (Yakubu & Salisu, 2018). Dari beberapa penelitian ini membuktikan bahwa orang tua memiliki peranan yang penting dalam mengurangi perilaku seksual beresiko pada remaja.

Selain orang tua, tokoh masyarakat juga memiliki peranan penting dalam mencegah perilaku seksual beresiko. Tokoh masyarakat dalam kehidupan masyarakat memiliki peran sebagai penasehat, mendorong, mengatur dan membatasi praktek-praktek budaya, merumuskan aturan-aturan dalam pencegahan perilaku seksual beresiko pada remaja (Chimatiro et al., 2020), karena itu tokoh masyarakat sebagai orang yang penting dalam suatu lingkungan memiliki pengaruh yang besar dalam membatasi dan menghalangi remaja melakukan perilaku seksual beresiko. Tokoh masyarakat dapat melakukan pencegahan melalui aturan-aturan yang mereka buat dalam suatu komunitas serta advokasi-advokasi yang mereka lakukan untuk menekan aktivitas perilaku seksual dilingkungan mereka (Steven et al., 2019)

Gaya hidup remaja juga menjadi faktor pemicu perilaku seks pranikah. Gaya hidup seperti merokok, minum-minuman beralkohol, dan penggunaan narkotika akan sangat berpotensi remaja untuk melakukan hubungan seks diluar nikah (Naworza et al, 2018; M. Scull et al., 2019) Menurut hasil Survei Demokrasi dan Kesehatan Indonesia (2017) bahwa pergaulan remaja di perkotaan dan pedesaan seperti minum-minuman beralkohol untuk remaja wanita usia 15-24 tahun yang tinggal di perkotaan adalah 5,0% sedangkan di pedesaan adalah 3,6%, dan remaja pria di perkotaan adalah 35,5% sedangkan remaja pria di pedesaan adalah 38,4% (BKKBN et al., 2018).

Gaya hidup merokok untuk remaja wanita usia 15-24 tahun yang tinggal di perkotaan adalah 1,4% sedangkan di pedesaan adalah 0,4%. Dan remaja pria di perkotaan adalah 52,4% sedangkan remaja pria di pedesaan adalah 58,6% (BKKBN et al., 2018). Dan gaya hidup dengan obat-obatan terlarang untuk remaja wanita usia 15-24 tahun yang tinggal di perkotaan adalah 0,3% sedangkan di pedesaan adalah 0,1%. Adapun remaja pria usia 15-24 tahun yang tinggal di perkotaan yang sering mengkonsumsi obat-obatan terlarang adalah 5,3% sedangkan di pedesaan adalah 4,1% (BKKBN et al., 2018). Data ini memberikan gambaran bahwa remaja pria usia 15-24 tahun di pedesaan lebih banyak dengan gaya hidup minum-minuman alkohol dan merokok dibandingkan di perkotaan sedangkan hal yang banyak dilakukan pria di perkotaan adalah mengkonsumsi obat-obatan terlarang.

Perilaku seks pranikah pada remaja dapat juga dipengaruhi oleh paparan Informasi. Paparan informasi ini dapat diperoleh dengan melalui penggunaan media sosial seperti Facebook, twitter, dan whatsapp. Data dari Survei Demokrasi dan Kesehatan Indonesia (2017) mengungkapkan bahwa Siswa SMA Sederajat yang menggunakan sosial media seperti facebook whatsapp, twitter, dan lain-lain di daerah perkotaan adalah 65,41% sedangkan di pedesaan 34,59% (BPS, 2021).

Hal ini memberikan gambaran bahwa paparan informasi di pedesaan untuk siswa SMA masih sangat rendah di bandingkan siswa SMA di perkotaan, padahal beberapa penelitian menyebutkan bahwa perilaku seks pranikah di pedesaan lebih tinggi dibandingkan dengan di perkotaan. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan di SMK

Mega rezky dan SMKN 8 Kota Makassar menyebutkan bahwa kondisi/situasi dan media informasi memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual beresiko tinggi pada siswa di SMK Mega Rezky dan SMKN 8 Kota Makassar (WahyuniaTahir, 2020). Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardiansa (2022) yang dilakukan pada remaja di Provinsi Sulawesi Utara menyebutkan bahwa keberadaan informasi terkait masalah Kesehatan reproduksi pada remaja, akan sangat berpengaruh dengan perilaku seks beresiko pada remaja (Tucunan et al., 2022).

SIMPULAN

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi remaja di pedesaan dan perkotaan melakukan perilaku seksual beresiko diantaranya adalah jenis kelamin yang memberikan gambaran bahwa remaja wanita di perkotaan yang telah melakukan hubungan seksual lebih tinggi dibanding di perkotaan akan tetapi remaja laki-laki lebih tinggi di pedesaan dibanding di perkotaan. faktor teman sebaya juga menjadi pemicu perilaku seksual beresiko pada remaja yang mana lebih dominan pada remaja di pedesaan dibanding di perkotaan. Selain itu keberadaan orang tua juga menjadi faktor remaja melakukan perilaku seksual baik di perkotaan maupun di pedesaan. Faktor lain yang mempengaruhi adalah keberadaan tokoh masyarakat serta gaya hidup seperti minum-minuman beralkohol dan penggunaan narkoba yang mana remaja di pedesaan lebih banyak dengan gaya hidup minum-minuman alkohol dan merokok dibandingkan dengan remaja di perkotaan sedangkan mengkonsumsi obat-obatan terlarang merupakan hal yang paling banyak dilakukan di perkotaan. Terakhir, faktor yang mempengaruhi adalah paparan informasi yang mana paparan informasi di pedesaan masih sangat rendah dibandingkan dengan di perkotaan.

SARAN

Faktor resiko yang mempengaruhi remaja di perkotaan pedesaan melakukan perilaku seksual beresiko itu sama, akan tetapi terdapat faktor-faktor yang dominan yang mempengaruhi setiap daerah, sehingga kedepannya perawat saat melakukan edukasi untuk mencegah terjadi perilaku seksual harus memahami faktor resiko apa yang paling berpengaruh di daerah tersebut dengan melihat lokasi daerah apakah berada di perkotaan maupun di pedesaan, Materi-materi edukasi yang disusun dapat disesuaikan dengan lokasi remaja tersebut berada sehingga betul-betul dapat efektif mencegah meningkatnya perilaku seksual beresiko pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananti, Y., & Ernawati, E. (2017). Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Sebagai Dampak Konsumsi Minuman Beralkohol. In *Prosiding Seminar Nasional IKAKESMADA" Peran Tenaga Kesehatan Dalam Pelaksanaan SDGs*, 165-170. <https://core.ac.uk/download/pdf/78375594.pdf>
- BKKBN. (2018). *Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program KKBPK (SKAP) Remaja*. BKKBN. <https://kalsel.bkkbn.go.id/wp-content/uploads/2020/07/SKAP-2019-MODUL-REMAJA-2019.pdf>
- BKKBN, BPS, Kementerian Kesehatan, & USAID. (2018). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017: Kesehatan Reproduksi Remaja Indikator Utama*. <https://www.bps.go.id/statictable/2020/10/21/2111/laporan-survei-demografi-dan-kesehatan-indonesia.html>

- BPS. (2021). Statistik Sosial Budaya 2021. <https://www.bps.go.id/publication/2022/06/30/6a2dabc16d556ab9d075f918/statistik-sosial-budaya-2021.html>
- Chimatiro, C. S., Hajison, P., & Muula, A. S. (2020). The Role of Community Leaders on Adolescent's HIV and Sexual Reproductive Health and Rights in Mulanje, Malawi. *Reproductive Health*, 17(1). <https://doi.org/10.1186/s12978-020-00917-8>
- Astuti, D. (2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja di Rural Area dan Urban Area (*Doctoral Dissertation*). Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. <https://Etd.Umy.Ac.Id/Id/Eprint/36183/>
- Janis, J. A., Ahrens, K. A., & Ziller, E. C. (2019). Female Age at First Sexual Intercourse by Rural–Urban Residence and Birth Cohort. *Women's Health Issues*, 29(6), 489–498. <https://doi.org/10.1016/j.whi.2019.07.004>
- Parkes, A., Wight, D., Hunt, K., Henderson, M., & Sargent, J. (2018). Are Sexual Media Exposure, Parental Restrictions on Media Use and Co-Viewing TV and Dvds with Parents and Friends Associated with Teenagers' Early Sexual Behaviour?, *Journal of Adolescence*, 36(6), 1121–1133. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2013.08.019>
- Purnama Sari, I., Nasution, S. L., & Lailatul Alfiah. (2022). Factors Affecting Premarital Sexual Behavior in Adolescents in South Sumatra. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 13(1), 50–61. <https://doi.org/10.26553/jikm.2022.13.1.50-61>
- Saftner, M. A. (2016). Family and Friend Influence on Urban-Dwelling American Indian Adolescent Girl's Sexual Risk Behavior. *Qualitative Health Research*, 26(11), 1561–1573. <https://doi.org/10.1177/1049732315616627>
- Steele, M. E., Simons, L. G., Sutton, T. E., & Gibbons, F. X. (2020). Family Context and Adolescent Risky Sexual Behavior: an Examination of the Influence of Family Structure, Family Transitions and Parenting. *Journal of Youth and Adolescence*, 49(6), 1179–1194. <https://doi.org/10.1007/s10964-020-01231-z>
- Steven, V. J., Deitch, J., Dumas, E. F., Gallagher, M. C., Nzau, J., Paluku, A., & Casey, S. E. (2019). “Provide Care for Everyone Please”: Engaging Community Leaders As Sexual and Reproductive Health Advocates in North and South Kivu, Democratic Republic of the Congo. *Reproductive Health*, 16(1). <https://doi.org/10.1186/s12978-019-0764-z>
- Suarni, L., Fitarina, F., & Aliyanto, W. (2020). Faktor yang Berpengaruh pada Perilaku Seksual Remaja di Perkotaan dan Pedesaan. *Jurnal Kesehatan*, 11(3), 457-467. <http://dx.doi.org/10.26630/jk.v11i3.2345>
- Suparmi, & Isfandari, S. (2016). Roles of Peers Toward Premarital Sexual Behavior of Male and Female Adolescents in Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 44(2), 139-146. <https://doi.org/10.22435/bpk.v44i2.5457.139-146>
- Tucunan, A. A. T., Maitimo, B. I., & Tulungen, I. F. (2022). Hubungan Sumber Informasi dengan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Di Provinsi Sulawesi Utara. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(4), 373–379. <https://doi.org/10.33860/jik.v15i4.474>
- Wahyuni, S., & Fahmi, I. (2019). Determinan Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja Pria di Indonesia Hasil SDKI. *Euclid*, 6(2), 177-188. <http://dx.doi.org/10.33603/e.v6i2.2201>
- Abdullah, T., Zulkifli, A., & Mallongi, A. (2020). Determinants of Adolescents High-Risk Sexual Behavior in SMK 8 and MegaRezky Health Vocational School

- Makassar. *Enfermería Clínica*, 30, 273-277.
<https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.10.082>
- Widyatuti, Hafilah Shabrina, C., & Yuni Nursasi, A. (2018). Correlation between Parent-Adolescent Communication and Adolescents' Premarital Sex Risk. *Enfermería Clínica*, 28, 51–54. [https://doi.org/10.1016/S1130-8621\(18\)30036-6](https://doi.org/10.1016/S1130-8621(18)30036-6)
- Yakubu, I., & Salisu, W. J. (2018). Determinants of Adolescent Pregnancy in Sub-Saharan Africa: A Systematic Review. *In Reproductive Health*, 15(1). BioMed Central Ltd. <https://doi.org/10.1186/s12978-018-0460-4>